

**Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata
Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19**

Febby Chyntia¹, Erda Fitriani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: febbychyntia99@gmail.com, erdafitriani@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Artikel ini dilatar belakangi bahwa pada era pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap penghasilan pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur*. Sehingga, dengan situasi demikian menuntut pedagang untuk memiliki cara atau strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga di era pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini mendeskripsikan strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* akibat Pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan jumlah informan sebanyak 21 orang. Pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen, dan teknik analisis data Miles dan Huberman. Data dianalisis dengan teori strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto dan juga didukung oleh teori strategi adaptasi. Teori strategi adaptasi merupakan rencana maupun tindakan yang dilakukan baik sadar atau tidak sadar menggunakan sumberdaya yang dimiliki sebagai pilihan atau cara-cara tepat guna merespon dan menghadapi berbagai situasi masalah internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* melakukan strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif yaitu dengan berkeliling atau mencari tempat lain, dan menambah pekerjaan. Strategi pasif adalah dengan cara mengatur pengeluaran, berpandai-pandai dan berhemat dalam memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Strategi jaringan yaitu dengan berhutang kepada kerabat. Dan memanfaatkan bantuan dari pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Kata kunci: *Kebutuhan Ekonomi, Pedagang, Strategi Bertahan Hidup*

Abstract

This article is based on the background that in the era of the COVID-19 pandemic, it had a negative impact on the income of traders in the Pacu Jalur tourist area. So, with this situation requires traders to have a way or strategy to survive in meeting the economic needs of households in the era of the COVID-19 pandemic in Kuantan Singingi Regency. This study describes the survival strategies of traders in the tourist area of the route due to the COVID-19 Pandemic in Kuantan Singingi Regency. This research was conducted with a qualitative approach with the type of case study research. The technique of selecting informants was purposive sampling (sample aim) with the number of informants as many as 21 people. Collecting data by means of participatory observation, in-depth interviews and document studies, and data analysis techniques from Miles and Huberman. The data were analyzed using the theory of survival strategies proposed by Edi Suharto. and also supported by Adaptation Strategy Theory. Adaptation Strategy Theory is a plan or action taken consciously or unconsciously using available resources as options or appropriate ways to respond to and deal with various internal and external problem situations. Based on the research results, it is concluded that the survival strategies of traders in the Pacu tourism area pathways perform active, passive, and networking strategies. The active strategy is to go around or look for other places. The passive strategy is to manage expenses, be clever and save money in meeting the basic needs of the household. And the network strategy is to be in debt to relatives and use assistance from the government such as Direct Cash Assistance (BLT).

Keywords: *Economic Needs, Survival Strategy, Traders*

Received: May 2, 2021

Revised: June 2, 2021

Published: June 4, 2021



Pendahuluan

Munculnya *Corona Virus Disease (Covid-19)* memberi pengaruh pada sendi-sendi kehidupan termasuk di Indonesia. Pandemi COVID-19 adalah wabah penyakit yang berasal dari negara Cina di Kota Wuhan, yang virus ini tersebar luar ke berbagai negara di seluruh dunia. Dengan demikian, memberikan dampak pada sektor baik itu, ekonomi, sosial dan politik (Walakula, 2020).

Sistem perekonomian merupakan suatu sistem yang dipergunakan negara sebagai alokasi sumber daya yang dimiliki, baik itu oleh individu, organisasi ataupun negara. Namun, setelah adanya pandemi COVID-19 ini, negara mengalami krisis ekonomi yang diperkirakan jauh menurun dari tahun-tahun sebelumnya yang mempengaruhi di berbagai sektor kehidupan (Livana PH, 2020).

Di tengah-tengah situasi pandemi COVID-19 ini, perekonomian dan pariwisata mengalami penurunan. Sebelumnya, pariwisata dapat mendongkrak perekonomian daerah dan perekonomian masyarakat. Sebab, ketertarikan wisatawan terhadap suatu objek wisata masih sangat tinggi dan datang berkunjung. Namun, adanya pandemi COVID-19 membuat adanya batasan berpergian bagi wisatawan (Aulia, 2015).

Riau terdiri dari sepuluh Kabupaten dan dua kota, salah satu Kabupaten di Riau adalah Kabupaten Kuantan Singingi atau sebutan masyarakat di Kabupaten tersebut. Adanya tradisi populer yang dimiliki yaitu perlombaan *Pacu Jalur*. Dimana *event Pacu Jalur* sudah menjadi *event* nasional dan mancanegara serta menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Hasbullah, Asori, and Almasri, 2016). Pengunjung festival *Pacu Jalur* sangat antusias datang untuk menyaksikan festival tersebut, sehingga pada 4 Desember 2017 *Pacu Jalur* meraih penghargaan sebagai wisata terpopuler di Ajang Anugrah Piala Indonesia (API) disiarkan langsung oleh saluran Televisi Metro Tv (Rahman, 2020).

Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Dengan adanya festival *Pacu Jalur* yang diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat dan Pemerintah Kabupaten (Pemkab), masyarakat menangkap berbagai peluang usaha seperti membuka warung makanan, menyediakan jasa parkir, tribun penonton, transportasi dan lainnya. Selama kegiatan festival *Pacu Jalur* yang berlangsung 4 hari aktivitas jasa dan perdagangan semakin mengeliat (Sutrisno, 2016).

Masyarakat mengambil kesempatan untuk berdagang dan membuka jasa lainnya pada saat festival *Pacu Jalur*. Namun, pada sisi lainnya pada hari-hari biasa ada masyarakat yang menjadikan Kawasan Wisata *Pacu Jalur* ialah pinggir Batang Kuantan sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga yaitu berjualan makanan dan minuman. Kawasan Wisata *Pacu Jalur* yang merupakan daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan yang datang dari luar daerah karena *Pacu Jalur* merupakan *icon* atau simbol dari Kabupaten Kuantan Singingi. Sehingga, masyarakat berkesempatan membuka usaha seperti berdagang.

Keunikan yang dimiliki di Kawasan Wisata *Pacu Jalur*, yang dapat memanjakan mata pengunjung dimana adanya suatu keunikan atau ciri khas dari Kota Teluk Kuantan yaitu adanya Tugu Lancang Kuning merupakan lambang dari Provinsi Riau. Keberadaan Tugu tersebut adalah terletak di pinggir sungai Batang Kuantan dan di atasnya terdapat Dua Dayung yang melambangkan dari tradisi *Pacu Jalur*. Lalu, adanya Tangga Batu yang merupakan tempat dari menonton *Pacu Jalur* dan juga tempat bersantai menikmati wisata kuliner di Kawasan Wisata *Pacu Jalur*. Selanjutnya, adanya taman jalur dan juga hutan kota Pulau Bungin (Edriana, 2018).

Aktivitas masyarakat yang menjadi keterpaduan daya tarik rekreasi tepi sungai Batang Kuantan ini adalah aktivitas memancing mania, *Pacu Jalur*, *Pacu Jalur* mini, lalu sebagai tempat lalu lintas kendaraan, jogging, dan berkumpul. Lokasi ini merupakan *public space*, dimana

memberikan peluang pendapatan sektor informal. Adapun aktivitas lain yang dilakukan yang menjadi daya tarik dari Kawasan Wisata *Pacu Jalur* tersebut (Edriana, 2018).

Begitu juga dengan pariwisata *Pacu Jalur* di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami peniadaan dalam pelaksanaan *Pacu Jalur* masa pandemi COVID-19. Sebagaimana diberitakan RiauPos.co pada hari Kamis, tanggal 04 Juni 2020 bahwa Sepakat *Pacu Jalur* 2020 ditiadakan, demi menjaga masyarakat Kuantan Singingi dari penyebaran dan penularan COVID-19, Pemkab Kuansing dan Forkopimda sepakat meniadakan *Pacu Jalur* di Tepian Narosa Teluk Kuantan yang semestinya dilaksanakan setiap Agustus.

Pada masa pandemi COVID-19 ini festival *Pacu Jalur* di Kabupaten Kuantan Singingi tidak dilaksanakan demi menjaga dan menghindari penularan COVID-19. Sebab pada waktu festival *Pacu Jalur* masyarakat desa atau Kecamatan dan bahkan dari luar Kecamatan berbondong-bondong menyaksikan jalur mereka berlomba. Mereka rela meninggalkan rumah dan pekerjaan hanya untuk menyaksikan perlombaan, apalagi jika jalur mereka masuk final. Antusias yang luar biasa ini sangat menyita perhatian kita karena begitu istimewanya festival ini bagi masyarakat Kuantan Singingi (Oktabertiagus, 2019).

Sejak pandemi COVID-19, berdampak negatif bagi masyarakat khususnya pedagang yang berada di Kawasan Wisata *Pacu Jalur*. Tidak hanya festival *Pacu Jalur* yang terkena dampak dari COVID-19 karena ditiadakan pelaksanaannya. Namun, juga pada penghasilan masyarakat yang menggantungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga dari Kawasan Wisata *Pacu Jalur* tersebut. Pengunjung yang sebelum COVID-19 selalu banyak berdatangan untuk bermain, berfoto, dan berekreasi bersama teman atau pun keluarga di Kawasan Wisata *Pacu Jalur*. Sejak COVID-19 melanda berbagai sendi kehidupan, juga dirasakan dampaknya oleh pedagang yang berada di kawasan wisata *Pacu Jalur*. Dimana penghasilan dari berdagang yang mereka peroleh menurun dari biasanya. Sebab, pemerintah daerah melarang untuk tidak terjadinya kerumunan dan menerapkan protokol kesehatan.

Penghasilan pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* tersebut selama masa pandemi COVID-19 mengalami penurunan dari biasanya. Sehingga menuntut mereka untuk melakukan berbagai strategi dalam mengatasi masalah yang dihadapi supaya tetap bertahan hidup agar terpenuhinya kebutuhan pokok rumah tangga, Strategi bertahan hidup yang dimaksud adalah adanya suatu tindakan atau cara agar bertahan hidup dengan menggunakan sumberdaya yang mereka miliki (Novriadi, 2017).

Penelitian ini difokuskan pada pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* akibat pandemi COVID-19, dimana pedagang dituntut agar memiliki strategi untuk bertahan hidup demi kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adapun alasan peneliti memilih kawasan wisata sebagai lokasi penelitian karena hampir seluruh segi kehidupan merasakan dampak negatif pandemi COVID-19 begitu juga dengan pedagang yang berada di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* dan deskripsi tentang kehidupan pedagang di lokasi wisata pada era Pandemi COVID-19 masih sedikit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Agus Prayudi (2020) dengan judul "Dampak COVID-19 Terhadap Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta". Bahwa terhambatnya perkembangan industri pariwisata akibat pandemi COVID-19, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampai pada bulan Mei 2020 telah mengakibatkan kerugian Rp 27 Milliar, akibat obyek wisata menjadi sepi karena tidak adanya turis yang datang dan menginap di hotel. Pandemi COVID-19 memberikan berdampak negatif atau merugikan bagi perkembangan industri pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Ukhwatul K Masbiran (2020), dengan judul "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pariwisata Sumatera Barat". Bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan dan juga pada pendapatan sektor transportasi dan perdagangan usaha.

Penelitian ini dianalisis dengan teori strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto yang menyatakan kemampuan dalam memiliki cara-cara sebagai strategi bertahan hidup dari guncangan dan tekanan ekonomi (Suharto, 2009). Teori bertahan hidup juga didukung oleh teori adaptasi. Teori adaptasi merupakan adanya suatu rencana atau tindakan yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar dalam mempergunakan sumberdaya sebagai suatu pilihan, cara atau strategi untuk merespon dan menghadapi situasi masalah internal ataupun eksternal (Mardatillah & Fitriani, 2020). Adapun strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan atau cara yang dipilih secara standar oleh individu dan juga rumah tangga yang tergolong dalam menengah ke bawah (Irwan, 2015). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup pedagang di kawasan pariwisata *Pacu Jalur* akibat COVID-19 di Kabupaten Kuantan Singingi. Bahwa dalam kondisi pandemi COVID-19, masyarakat di arena *Pacu Jalur*, penghasilan pedagang menurun dengan kondisi yang berubah setelah pandemi COVID-19. Oleh karena itu pedagang harus memiliki cara atau strategi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga demi kelangsungan hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada proses penelitian ilmiah untuk memahami masalah-masalah manusia dalam aspek sosial dengan memunculkan penjabaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, menyampaikan informasi yang rinci dari para sumber, serta dilakukan setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2014). Penelitian kualitatif dipilih karena metoda ini dianggap mampu menjelaskan strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* akibat pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara rinci terkait unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Depdikbud, 1982/1983). Berdasarkan proses penelitian tersebut sehingga diketahui strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* akibat pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasar Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Aktivitas masyarakat yang berada di lokasi *Pacu Jalur* menjadi keterpaduan daya tarik rekreasi tepi sungai Batang Kuantan ini adalah aktivitas memancing mania, *Pacu Jalur*, *Pacu Jalur* mini, lalu sebagai tempat lalu lintas berkendaraan, jogging, dan berkumpul. Lokasi ini merupakan *public space*, dimana memberikan peluang pendapatan sektor informal. Adapun aktivitas lain yang dilakukan yang menjadi daya tarik dari Kawasan Wisata *Pacu Jalur* tersebut (Edriana, 2018).

Lokasi penelitian ini dipilih karena sejak adanya pandemi COVID-19 sangat memberikan dampak negatif bagi pendapatan pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* ini sehingga pedagang harus memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Teknik pemilihan informan dengan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan dalam penelitian ini berjumlah 21 orang diantaranya: pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur*, wisatawan, dan tokoh masyarakat.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman sengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani, 2020). Melalui pengumpulan data tersebut dapat mengetahui strategi atau cara pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* Era Pandemi COVID-19

Strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* era pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi. Kehidupan pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* sangat merasakan dampak dari COVID-19. Penghasilan yang diperoleh di saat keadaan COVID-19 ini sangatlah menurun dari sebelumnya. Penghasilan sebelum adanya pandemi COVID-19 dalam per harinya bisa mencapai Rp500.000-Rp1.000.000 per minggunya. Namun, setelah pandemi COVID-19 untuk mendapatkan penghasilan Rp500.000/ minggunya pun sulit. Dengan sedikitnya pengunjung dan bahkan tidak ada yang datang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* yaitu sungai Batang Kuantan untuk bermain, berfoto dan berekreasi bersama teman ataupun keluarga, kini sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang tidak ada COVID-19 ini. Sehingga, dengan keadaan dan situasi seperti ini sangat mempengaruhi penghasilan pedagang dalam mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga sehari-hari. Maka, masyarakat yang berada di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* harus melakukan strategi bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Adapun strategi yang mereka lakukan adalah:

Strategi Aktif

Strategi yang dilakukan pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* yang dijadikan kasus dalam penelitian ini adalah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki seperti melakukan aktivitasnya sendiri, menambah pekerjaan dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.

Pertama, Berkeliling (mencari lokasi lain). Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur*, yang dimana masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara memaksimalkan segala potensi keluarga (dengan melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Adapun cara atau strategi yang dimiliki pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* melakukan apapun demi menambah penghasilannya yaitu mencari lokasi lain atau berkeliling. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak C (38 tahun) sebagai berikut:

"...Biasanya mangkal je di sungai Batang Kuantan dokek Kawasan Wisata Pacu Jalur jualan bakso, kini dek urang longang dek COVID-19 ko dak ado yang boli bakso bakar yo bakpo jualan kan laku, makonyo baok keliling bakpo jualan kan habisnye dan baok pitih pulang. Duo ratuuh ribu dalam sehari je susah nak dapeknye ma. Sebelum COVID-19 limo ratuuh tusuk sampai tujuh ratuuh tusuk bisa habis".

Bahasa Indonesia:

"...Biasanya menetap di tepi Sungai Batang Kuantan dekat Kawasan Wisata Pacu Jalur jualan bakso, sekarang karena orang sepi disebabkan COVID-19 tidak ada yang beli bakso bakar ya bagaimana jualan bisa laku, makanya di bawa keliling bagaimana jualan habis dan bawa uang pulang. Dua ratus ribu dalam sehari saja susah dapatnya. Sebelum COVID-19 lima ratus ribu sampai tujuh ratus bisa habis".

Dari yang diungkapkan bapak C (38 tahun) bahwa penghasilan yang menurun dari sebelum adanya pandemi COVID-19 yaitu bisa mencapai Rp700.000 dan saat pandemi penghasilan Rp200.000 saja sulit. Disebabkan sepi pengunjung yang datang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* sehingga masyarakat melakukan cara atau strategi agar berpenghasilan per harinya dengan tidak menetap berjualan di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* atau berkeliling ke tempat lainnya.

Kedua, Menambah Pekerjaan. Strategi aktif lain yang dilakukan pedagang ialah dengan menambah pekerjaan. Adapun cara atau strategi lain yang di lakukan yang diungkapkan Ibu N (35 tahun) sebagai berikut:

“...Dek ayah anak- anak ante ge jualan bakso bakar di Kawasan Wisata Pacu Jalur kini pun longang dek keadaan COVID-19 penghasilan lah mulai menurun lo 200 tusuk bakso je payah untuk laku, yo ante kini mulai lo buka laundry dan jual gas sengenek-sengenek di rumah. Biar bisa dak menambah penghasilan ge untuak memenuhi kebutuhan sehari harinye di. Gas lumayan lah penjualannya sehari bisa sepuluh tabuang, setabuang harganye duo puluah limo ribu. Kalau laundry sehari bisa duo ratuuh ribu”.

Bahasa Indonesia:

“...Karena ayah anak-anak ante ini jualan bakso bakar di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* kini pun sepi karena keadaan COVID-19 penghasilan mulai menurun juga 200 tusuk bakso saja susah laku, ya ante sekarang mulai juga buka *laundry* dan gas sedikit-sedikit di rumah. Agar bisa menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Gas lumayan penjualannya sehari bisa sepuluh tabung, satu tabung harganya dua puluh lima ribu, kalau *laundry* sehari bisa dua ratus ribu”.

Penghasilan yang diperoleh dari berjualan di tengah keadaan COVID-19 ini tidak mencukupi untuk kebutuhan disebabkan sepi pengunjung sehingga agar memiliki penghasilan mereka melakukan cara lain agar bisa memiliki penghasilan per harinya, yaitu dengan berkeliling atau mencari tempat lain agar jualan mereka ada yang membelinya dan dengan cara menambah pekerjaan lain atau membuka usaha baru di rumah seperti *laundry* (jasa mencuci baju) berjualan gas dan menjadi tukang bangunan.

Menurut teori strategi bertahan hidup bahwa adanya kemampuan dalam memiliki cara-cara sebagai strategi bertahan hidup dari guncangan dan tekanan ekonomi. Adapun teori adaptasi yang menyatakan bahwa adanya suatu rencana atau tindakan yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar dalam mempergunakan sumberdaya sebagai suatu pilihan, cara atau strategi untuk merespon dan menghadapi situasi masalah internal ataupun eksternal (Mardatillah & Fitriani, 2020). Dengan mempunyai cara atau strategi maka, dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yaitu dengan memilih berkeliling atau mencari lokasi lain dan menambah pekerjaan lain merupakan strategi yang dapat memberi solusi pada saat penghasilan yang sulit di kawasan wisata saat situasi pandemi COVID-19 ini.

Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan melakukan meminimalisir atau mengurangi pengeluaran rumah tangga. Dari hasil wawancara diperoleh informasi strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* era pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi. Strategi yang dimiliki oleh pedagang ialah dengan meminimalisir pengeluaran rumah tangga atau pun dengan berpandai-pandai membelanjakan uang. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu N (32 tahun) sebagai berikut:

“...kini dek la COVID-19 lo dak nak, yo kakak ko bejagal bakso bakar ge nye. Penghasilan yang kakak dapek selamo COVID-19 ge yo teraso beda dengan dulu e, olun ado COVID-19 ge penghasilan kakak lai mencukupi kadang-kadang yo lai lo belobiah. Kalau kini yo jan kan belobiah, lah bisa untuak makan lah syukuar bonar ma nak. Dek longang urang dak, dak lo laku bakso bakar kakak ge de. Pengeluaran kakak yo bepandai-pandai je nak, ba hemat-hemat kan e, kok pitih segiko dapek yo pandai ma agak-agak kok dulu lai bisa makan ayam, dek susah kini kok dapek pemboli toluar, makan toluar lah kakak sekeluarga”.

Bahasa Indonesia:

“... sekarang karena COVID-19, ya kakak berjualan bakso bakar ini saja. Penghasilan yang kakak dapat selama COVID-19 ini memang terasa berbeda dengan dulunya, sebelum adanya COVID-19 penghasilan kakak mencukupi kadang-kadang bisa berlebih. Kalau sekarang ya, jangankan mau berlebih, udah bisa untuk makan saja udah syukur. Karena sepi

orang, jadinya jualan kakak tidak laku. Pengeluaran kakak ya berpandai-pandai saja, dihemat-hematkan, jika ada uang segitu ya pandai-pandai saja, jika dulu bisa makan ayam, karena sekarang susah jika dapat membeli telur, makan telur kakak sekeluarga”.

Dari apa yang disampaikan oleh informan dapat disimpulkan penghasilan yang sangat menurun dari biasanya sebelum COVID-19, maka, cara yang dilakukan adalah dengan meminimalisir pengeluaran rumah tangganya. Menghemat dan berpandai-pandai dalam mengatur atau mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan untuk mempergunakan atau memanfaatkan jaringan sosial, misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang ke warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

Pertama, Berhutang Kepada Kerabat. Strategi jaringan pada pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur akibat pandemi COVID-19 yaitu berhutang kepada kerabat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Bapak Y (45 tahun), berikut ini:

“...penghasilan utamo rumah tanggo pak etek jualan miso, gorengan, kolak jo etek baduo saling menuluang. Kalau surang dak bisa dek etek de dak, dari siang sore, sampai malam ma. Jualan iko dek dokek topi kuantan jadi sebelum COVID-19 ge topi kuantan ge lah tompek bemain dek urang, santai-santai anak remaja di dak. Adolo yang dengan keluarganye poi main ke siko. Nye dokek lo ke taman. Urang toluak ge mainnye ke sikonye ma, tapi banyak lo urang-urang dari luar daerah kemari. Lai lah penghasilan per harinye sampai Rp500.000,- per harinye. Tapi dek lah ado lo COVID-19 yang namonye jualan makanan ge dak habis yo rugi. Dak banyak makanan yang tahan utuak bisuak de. Ce kolak dak tahan dek santan dak. Memang teraso kehidupan kini, kadang tibo dak ado pitih untuak modal bisuaknye, yo tepaso pak etek behutang tau meminjam duik ke saudaro. Pebilo lai belobiah dari penjualan dari situlah ansuar-ansuar bayar hutang ke saudaro. Kalau tibo lo dak ado modal jualan tepaso behutang baliak ke saudaro. Dek keadaan ce ko serba sulit kehidupan urang dak”.

Bahasa Indonesia:

“...penghasilan utama rumah tangga dari jualan miso, gorengan, kolak dengan etek berdua saling membantu. Kalau sendiri tidak bisa, dari siang sore, sampai malam. Jualan ini karena dekat tepi Kuantan jadi sebelum COVID-19 ini tepi Kuantan ini lah tempat bermain, santai-santai anak remaja. Ada juga yang dengan keluarganya pergi main ke sini. Karena dekat juga ke taman. Orang Taluk ini mainnya ke sini, tapi banyak juga orang-orang dari luar daerah ke sini. Penghasilan per harinya sampai Rp500.000,- per harinya. Tapi karena ada COVID-19 yang namanya jualan makanan ini tidak habis ya rugi. Tidak banyak makanan yang tahan untuk besoknya. Seperti kolak tidak tahan karena santan. Memang terasa kehidupan kini, kadang tiba tidak ada uang untuk modal besoknya, ya terpaksa berhutang atau meminjam uang ke saudara. Apabila berlebih dari penjualan dari situlah ansur-ansur bayar hutang ke saudara. Kalau tiba tidak ada modal jualan terpaksa berhutang lagi ke saudara. Karena keadaan seperti ini serba sulit kehidupan orang”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dapat diketahui bahwa pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur mempunyai strategi jaringan yaitu dengan berhutang kepada kerabat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kelangsungan hidupnya agar tetap bisa berdagang.

Memanfaatkan Bantuan dari Pemerintah

Memanfaatkan bantuan dari pemerintah, yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah. Strategi jaringan lain yang dimiliki pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur akibat pandemi COVID-19 yaitu memanfaatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu R (31 tahun), sebagai berikut:

"...sebelum COVID-19 ge lai lah penghasilan mencapai Rp1.000.000,- per minggu nyo dak, memang lah susah bonar jualan di siko ge nak. Sekarang dek lah COVID-19 ge Rp500.000,- per minggu je susah ma nak. Biasonyo lai rami yang sore-sore jalan-jalan dak, anak-anak gadi samo kawannye, ramailah sebelum COVID-19 ge boli pop ice ante. Duduak-duduak di topi sungai kuantan tu. Tambah lo dek COVID-19 ge dak, Pacu Jalur dak lo ado di tahun iko, biasonye pas pacu di ante dapek penghasilan duo kali lipek dari hari-hari biasonye. Banyaklah keuntungan yang lai dapek dek ante pas pacu di. Tapi dak alhamdulillah lai lo dapek bantuan dari pemerintah yang Rp300.000,- per bulan. Tapi kadang ado yang sekali tigo bulan keluarnya. Tapi jadilah lai lo ado bantuan yang didapek selamo COVID-19. Dengan penghasilan yang kayak iko lah dan pitih bantuan tu untuk kehidupan rumah tangga ante ge ma".

Bahasa Indonesia:

"... sebelum COVID-19 ini penghasilan mencapai Rp1.000.000,- per minggunya, memang susah jualan disini. Sekarang karena COVID-19 ini Rp500.000,- per minggunya susah nak. Biasanya ramai yang sore-sore jalan-jalan, anak-anak gadis sama temannya, ramailah sebelum COVID-19 ini beli pop ice ante. Duduk-duduk di tepi sungai kuantan. Tambah juga karena COVID-19 ini *Pacu Jalur* ditiadakan juga tahun ini, biasanya pas pacu itu ante dapat penghasilan dua kali lipat dari hari-hari biasanya. Banyaklah keuntungan yang dapat sama ante pas pacu itu. Tapi alhamdulillah juga dapat bantuan dari pemerintah yang Rp300.000,- per bulan. Tapi kadang ada yang sekali tiga bulan keluar bantuannya. Tapi jadilah ada juga bantuan yang didapat selama COVID-19. Dengan penghasilan yang seperti itu dan uang bantuan itu untuk kehidupan rumah tangga ante".

Berdasarkan informasi dari informan dapat diketahui bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, mereka memanfaatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah. Di dapatkan setiap bulannya, dengan adanya bantuan dari pemerintah dapat meringankan beban rumah tangga dimana dengan keadaan COVID-19 penghasilan dari berdagang tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga dengan adanya bantuan ini dapat terpenuhinya keperluan rumah tangga mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti lakukan di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* Kabupaten Kuantan Singingi dengan beberapa pedagang dengan melakukan wawancara dengan peneliti, diperoleh data mengenai strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* era pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu diantaranya adalah 1) Strategi aktif yaitu berkeliling (mencari lokasi lain) dan menambah pekerjaan. 2) Strategi Pasif yaitu pedagang berpandai-pandai dalam pengeluaran, berhemat atau mengatur pengeluaran rumah tangganya. 3) Strategi jaringan yaitu berhutang kepada kerabat dan 4) Memanfaatkan bantuan dari pemerintah, yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah. Diantara beberapa strategi tersebut adalah yang menjadi strategi bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* era pandemi COVID-19 Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan teori strategi bertahan hidup bahwa mengasumsikan bahwa adanya kemampuan dalam memiliki cara-cara sebagai strategi bertahan hidup dari goncangan dan tekanan ekonomi. Dan juga teori strategi adaptasi merupakan rencana maupun tindakan yang dilakukan baik sadar atau tidak sadar menggunakan sumberdaya yang dimiliki sebagai pilihan atau cara-cara tepat guna merespon dan menghadapi berbagai situasi masalah internal maupun eksternal Dengan memiliki cara dan strategi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga di saat pandemi COVID-19.

Daftar Pustaka

- Aulia, F. (2015). Pacu Jalur sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2), 1–15.
- Edriana, N. E. (2018). Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Sungai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Teluk Kuantan Sebagai Waterfront City. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi, Dan Komputer*, 1(2), 97–113.
- Hardani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Kalangan Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Haris Herdiansyah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbullah, H., Asori, R. A., & Almasri, M. N. (2016). Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama. *Sosial Budaya*, 13(1), 25–44.
- Irwan, I. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 183–195.
- Livana, P. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Mardatillah, F., & Fitriani, E. (2020). Strategi Adaptasi Pedagang di Pasar Penampungan Sementara Kota Pariaman. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 229–236.
- Novriadi, N. (2017). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Pendulang Emas Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.
- Oktabertiagus, N. (2019). *Strategi Humas Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dalam Mempromosikan Pacu Jalur sebagai Icon Pariwisata Daerah*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rahman, M. (2020). *Analisis Kontribusi Festival Pacu Jalur Nasional dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Negeri Islam Negeri Sultas Syarif Kasim.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2016). *Dampak Keberadaan Festival Pacu Jalur Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Bantaran Batang Kuantan (Studi di Desa Koto Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi)*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) PGRI Sumatera Barat.
- Walakula, Y. B. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 47–52.